

Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu *Elegi Esuk Pagi* Karya Ebiet G. Ade

Ajmatun Nayiroh¹, Tovik Agus Setiawan¹, Imam Mujahidin¹, Fitrotul Khoeriyah¹, Ririn Nurul Azizah¹, Muchlas Abror^{1*}

¹Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

muchlas.abror@umnu.ac.id*

Received: 20/02/2025

Revised: 02/03/2025

Accepted: 03/03/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Lagu *Elegi Esuk Pagi* karya Ebiet G. Ade merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra dalam musik yang memiliki nilai estetika tinggi. Lirik lagu ini mengandung berbagai unsur stilistika yang berkontribusi terhadap keindahan dan makna mendalam yang ingin disampaikan oleh penyair. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu *Elegi Esuk Pagi* dengan pendekatan stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca digunakan untuk memahami keseluruhan lirik lagu, teknik simak dilakukan dengan mendengarkan lagu secara berulang guna mengidentifikasi nuansa emosional dan musikalitas yang mendukung makna lirik, sedangkan teknik catat diterapkan untuk mencatat dan mengklasifikasikan jenis-jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ebiet G. Ade secara dominan menggunakan gaya bahasa metafora, part pro toto, repetisi, dan hiperbola. Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah lirik, tetapi juga untuk mengekspresikan emosi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami kedalaman makna serta aspek stilistika dalam lirik lagu sebagai salah satu bentuk karya sastra dalam dunia musik.

Kata Kunci: Stilistika, gaya bahasa, lirik lagu, *Elegi Esuk Pagi*, Ebiet G. Ade.

Abstract

The song Elegi Esuk Pagi by Ebiet G. Ade is a form of literary expression in music that has high aesthetic value. The lyrics of this song contain various stylistic elements that contribute to the beauty and deep meaning that the poet wants to convey. This study aims to identify and describe the use of language style in the lyrics of the song Elegi Esuk Pagi with a stylistic approach. The method used in this study is a qualitative descriptive method with reading, listening, and note-taking techniques. The reading technique is used to understand the entire lyrics of the song, the listening technique is carried out by listening to the song repeatedly to identify the emotional nuances and musicality that support the meaning of the lyrics, while the note-taking technique is applied to record and classify the types of language

styles found in the lyrics of the song. The results of the study show that Ebiet G. Ade predominantly uses metaphorical language styles, pro toto parts, repetitions, and hyperbole. The use of this language style not only serves to beautify the lyrics, but also to express emotions and reinforce the message that you want to convey to the listener. Thus, this research contributes to understanding the depth of meaning and stylistic aspects in song lyrics as a form of literary work in the world of music.

Keywords: Stylistics, language style, song lyrics, Elegi Esuk Pagi, Ebiet G. Ade.

1. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu tindakan atau aktivitas kreatif yang berbentuk karya seni Wellek dan Warren (2016). Namun karya sastra bukan hanya sekedar hasil karya imajinasi, melainkan mengandung unsur fakta dan kenyataan. Jadi sastra merupakan sebuah perwujudan dan ekspresi kehidupan nyata. Sastra juga menggambarkan kehidupan manusia, dan kehidupan tersebut merupakan kenyataan sosial (Damono, 1979). Pengertian sastra diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil kerja manusia, menceritakan kisah kehidupan manusia, dan ditularkan melalui bahasa.

Sementara itu, teori sastra ialah studi yang berpedoman pada prinsip, kategori, dan kriteria yang menjadi titik awal penelitian sastra (Sugihastuti, 2007). Karya sastra adalah sarana pengarang menyampaikan pengalamannya. Menurut pendapat (Farah, 2019), karya sastra merupakan hasil pendalaman batin seseorang yang diungkapkan melalui bahasa.

Semakin kompleks pengalaman seseorang, semakin dalam pula makna karya sastra yang dihasilkannya. Sebagaimana dipaparkan oleh (Munir, 2020) bahwa seseorang sebagai landasan sastra selalu mengalami gejolak batin. Berdasarkan fenomena tersebut, pengarang yakin bahwa mereka dapat mengolah pengalaman orang lain dalam pikirannya serta memadukannya dengan jiwanya untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang indah.

Seperti halnya lirik lagu, lirik lagu juga merupakan bagian dari musik, dan lirik merupakan media untuk menyampaikan suatu pesan. Sebab, seperti halnya puisi, ada kata-kata yang ingin dicurahkan untuk menggambarkan realitas sosial. Artinya dalam praktik kehidupan bermasyarakat, sangat bermanfaat untuk memantau keberadaan dan pergaulannya. Pengawasan yang relevan adalah perilaku, kecenderungan, atau bahkan sikap dan gagasan tertentu.

Lagu merupakan karya seni gabungan antara seni suara dan bahasa puitis yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, luapan hati seseorang yang mengarahnya. Lagu juga merupakan apresiasi terhadap karya sastra, dan setiap penyampaiannya mengandung unsur emosional. Oleh karena itu, lagu berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi penyanyi dan pencipta lagu untuk menyampaikan emosinya kepada pendengarnya.

Lagu adalah bentuk karya sastra yang berisi unsur -unsur keindahan bahasa. Teks lagu sering menggunakan gaya bahasa untuk hal-hal yang sangat berarti dan meningkatkan daya tarik artistik. Gaya linguistik karya sastra membantu mencapai efek spesifik pada aspek estetika dan mediasi makna yang lebih dalam (Pradopo, 2012).

Lirik bukan hanya pengaturan kata sajak, tetapi juga bentuk komunikasi yang memungkinkan Anda mengirim pesan emosional dan intelektual kepada pendengar. Dalam teks lagu, gaya bahasa dapat digunakan untuk menciptakan suasana, membangkitkan emosi, dan

menggambarkan pengalaman yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Keraf, 2009) bahwa menggunakan gaya bahasa yang sesuai dapat mengklarifikasi pesan dan meningkatkan kekuatan saran pembaca atau pendengar.

Lirik lagu Elegi Esuk Pagi karya Ebiet G. Ade menggunakan berbagai majas, yang memperkaya makna teks tersebut. Kajian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu menjadi penting karena setiap kata yang digunakan memiliki makna tertentu yang dapat mempengaruhi pemahaman pendengar. Setiap penggunaan gaya bahasa dalam teks sastra memiliki tujuan komunikasi tertentu yang dapat memberikan efek mendalam bagi pembacanya (Chaer, 2014). Oleh karena itu, analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Elegi Esok Pagi karya Ebiet G. Ade menjadi langkah yang tepat untuk memahami bagaimana susunan kata dalam lirik dapat menghasilkan nuansa yang emosional dan estetis.

Lirik lagu yang menggunakan berbagai majas cenderung lebih menarik bagi pendengar karena dapat menciptakan imajinasi dan memperkuat makna yang ingin disampaikan (Sobur, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya bahasa dalam lagu tidak hanya sekadar estetika, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap daya tarik lagu tersebut. Pemilihan kata dalam lirik lagu juga berkaitan dengan fungsi komunikasi dalam musik. Bahasa dalam lirik lagu berfungsi sebagai sarana interaksi antara pencipta lagu dengan pendengarnya, sehingga pemilihan kata harus disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan (Kridalaksana, 2011). Oleh karena itu, analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Elegi Esok Pagi karya Ebiet G. Ade diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana struktur bahasa digunakan dalam seni musik untuk menciptakan efek estetis dan emosional.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Elegi Esok Pagi karya Ebiet G. Ade. Dengan memahami berbagai gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana struktur bahasa digunakan dalam seni musik untuk menciptakan efek estetis dan emosional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa lirik lagu *Elegi Esok Pagi* karya Ebiet G. Ade. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu *Elegi Esok Pagi* karya Ebiet G. Ade. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2015: 225) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dengan demikian, sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Elegi Esok Pagi* karya Ebiet G. Ade. sementara itu, sumber data sekunder merupakan Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau data yang dibutuhkan (Ekasani, 2021: 409).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dengar, simak, dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi: mendengarkan lagu secara berulang untuk memahami isi dan struktur lirik secara mendalam, menyimak setiap kata dan frasa yang digunakan dalam lirik lagu untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa, mencatat dan mengklasifikasikan gaya bahasa yang ditemukan berdasarkan teori yang relevan. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis

gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu. Teknik triangulasi dilakukan dengan mengacu pada teori gaya bahasa dari para ahli, seperti (Keraf, 2009), (Pradopo, 2012), dan (Tarigan, 2013), untuk memastikan validitas hasil penelitian. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran gaya bahasa dalam lirik lagu serta dampaknya terhadap estetika dan emosi pendengar.

3. Hasil dan Pembahasan

Ebiet G. Ade dikenal sebagai penyanyi dan penulis lagu yang ulung dalam merangkai kata. Lirik-liriknya puitis, sarat makna, dan menyentuh emosi pendengar. Lirik lagu *Elegi Esuk Pagi* adalah salah satu karyanya yang menggambarkan perasaan kehilangan, harapan, dan perjalanan hidup. Dalam lirik lagu ini, Ebiet menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menyampaikan pesan secara efektif dan menyentuh hati.

Gaya bahasa dalam lirik lagu merupakan unsur estetika yang berfungsi untuk memperkaya makna, membangun suasana, serta memperkuat daya emosional yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya. Penggunaan berbagai majas tidak hanya menambah keindahan lirik, tetapi juga menciptakan kedalaman interpretasi yang dapat diartikan secara subjektif oleh setiap pendengar. Dengan demikian, gaya bahasa dalam lirik lagu bukan sekadar penghias kata, melainkan elemen penting yang menjadikan lagu sebagai medium komunikasi yang lebih ekspresif dan bermakna. Berikut ini beberapa gaya bahasa yang ada pada lirik lagu *Elegi Esuk Pagi* Karya Ebiet G. Ade sebagai berikut.

Tabel 1 Data Gaya Bahasa pada lirik Lagu *Elegi Esuk Pagi* karya Ebiet G. Ade

Data	Gaya Bahasa	Makna
"Barangkali di tengah telaga, ada tersisa butiran cinta."	Metafora	Butiran cinta diibaratkan sebagai sesuatu yang bisa tersisa di tengah telaga, seolah-olah cinta adalah benda fisik atau material yang bisa tercecer.
"Izinkan aku rindu pada hitam rambutmu"	Part pro toto	Kerinduan si aku pada mu tidak hanya merindukan rambut yang hitam, melainkan pada sosok -mu secara utuh, sehingga dalam hal ini rambut hitam sebagai

			bagian yang mewakili keseluruhan dari sosok -mu		
"Dan semoga kerinduan ini bukan jadi mimpi di atas mimpi."	Hiperbola	Penggunaan diksi mimpi di atas mimpi merupakan suatu bentuk hiperbola dari sesuatu yang sangat sulit untuk diwujudkan. "Mimpi" dalam lirik tersebut diartikan sebagai harapan, dengan demikaian si aku mengharapkan kerinduannya dapat tertambatkan bukan sesuatu yang sia-sia	Putus asa dan ketidakpatian		
Repetisi	Ijinkanlah kukecup keningmu.... Ijinkanlah aku kenang.... Ijinkanlah aku rindu....	Dalam lirik tersebut mengulang izinkanlah atau ijinkanlah* hal itu sebagai suatu bentuk permohonan pada sangkekasih	Suatu bentuk permohonan untuk mencintai, mengenang, dan merindukan kekasihnya.		
Asosiasi	Dan biarkan ku bernyanyi, demi hati yang risau ini	Bernyanyi mengasosiasikan upaya aku untuk menyenangkan hati	Data tersebut si aku merasa bersedih karena berpisah atau tidak bersama kekasihnya, sehingga untuk menyenangkan diri dia menyanyikan sebuah lagu		

Gaya bahasa yang digunakan oleh Ebiet G. Ade dalam lirik lagu Elegi Esok Pagi menciptakan dimensi emosional yang kuat dan menghubungkan pendengar dengan perasaan yang ingin disampaikan. Penggunaan majas personifikasi dan metafora memberikan sentuhan puitis yang khas, sementara majas hiperbola dan part pro toto memperdalam ungkapan perasaan yang

ada dalam lirik. Repetisi yang digunakan juga memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan gaya bahasa yang beragam dalam lirik Elegi Esok Pagi membantu menciptakan suasana yang emosional dan penuh makna. Lagu ini bercerita tentang seseorang yang kehilangan orang yang dicintainya. Namun, di balik kesedihan dan kehilangan, terdapat harapan akan datangnya pagi baru yang membawa keindahan dan harapan.

Lirik lagu ini mencerminkan kepekaan Ebiet G. Ade dalam merangkai kata-kata untuk menyampaikan perasaan yang kompleks dengan cara yang sederhana namun kuat. Gaya bahasa yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam makna dan menghubungkan pendengar dengan pengalaman emosional yang universal dalam kehidupan. Lirik lagu Elegi Esok Pagi karya Ebiet G. Ade menggambarkan perasaan rindu, harapan, dan kesepian melalui penggunaan bahasa yang penuh makna. Setiap barisnya mengandung emosi yang dalam, didukung oleh berbagai gaya bahasa yang memperkuat kesan yang ingin disampaikan. Berikut adalah analisis mendalam mengenai gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Elegi Esok Pagi karya Ebiet G. Ade.

3.1 Majas Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan hal lain secara langsung, tanpa menggunakan kata pembanding seperti bagaikan, seperti, atau ibarat. Dalam lirik lagu ini, metafora muncul dalam bagian berikut:

Barangkali di tengah telaga, ada tersisa butiran cinta

Secara harfiah, telaga adalah genangan air yang luas dan tenang. Namun, dalam konteks lirik ini, "telaga" bukanlah telaga yang sebenarnya, melainkan lambang hati seseorang. Air di dalam telaga menggambarkan perasaan, sementara "butiran cinta" diibaratkan sebagai sisa-sisa kasih sayang yang masih ada. Lirik ini ingin menyampaikan bahwa meskipun cinta mungkin sudah memudar, masih ada kemungkinan bahwa sedikit perasaan itu masih tersimpan di dalam hati. Secara logis, penggunaan metafora ini memperkuat gambaran emosional bahwa harapan belum sepenuhnya hilang, tetapi juga tidak lagi melimpah seperti sebelumnya. Selain itu, lirik lagu yang mengandung unsur metafora seperti pada lirik dibawah ini.

Kan kau dapati seikat kembang merah

Dalam konteks ini Kembang merah menjadi metafora untuk keindahan atau kebahagiaan yang mungkin ditemukan di pagi hari. Penggunaan metafora ini memberikan warna puitis pada lirik dan membuka interpretasi yang lebih luas bagi pendengar.

3.2 Majas Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu, sehingga menciptakan kesan dramatis atau emosional yang lebih kuat. Contoh hiperbola dalam lagu ini terlihat pada lirik berikut:

Dan semoga kerinduan ini bukan jadi mimpi di atas mimpi

Secara literal, mimpi adalah sesuatu yang terjadi dalam alam bawah sadar dan tidak nyata. Namun, dalam lirik ini, kerinduan disamakan dengan mimpi, bahkan diperparah dengan frasa "mimpi di atas mimpi." Frasa ini menciptakan kesan bahwa harapan yang dimiliki mungkin terlalu tinggi atau bahkan tidak akan pernah menjadi kenyataan. Secara logis, lirik ini menunjukkan perasaan putus asa dan ketidakpastian yang mendalam. Seseorang yang merindukan kekasihnya

tidak hanya merasa kehilangan, tetapi juga khawatir bahwa kerinduan tersebut tidak akan pernah terwujud dalam kenyataan. Dengan menggunakan hiperbola ini, lagu menekankan betapa besar rasa rindu dan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh si penyanyi. Selain itu, lirik lagu yang mengandung unsur metafora seperti pada lirik dibawah ini.

3.3 Sinekdoke Part Pro Toto

Majas sinekdoke merupakan majas yang sering digunakan untuk menyebut sebagian untuk keseluruhan atau menyebut keseluruhan untuk sebagian seperti “saya orang Indonesia”. Dalam contoh di luar data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mewakili sebagian tempat dari seseorang penyebut berasal seperti mewakili provinsi, suku, atau bahkan tempat kelahiran di desa tertentu. Namun pada lirik lagu tersebut majas sinekdoke yang ada yaitu part pro toto merupakan penggunaan gaya bahasa menyebut sebagian untuk mewakili keseluruhan suatu objek atau hal. Dalam lirik

Izinkanlah aku rindu pada hitam rambutmu

Rambut hitam merupakan bagian dari tubuh seseorang yang mewakili tubuh fisik dan rohani secara keseluruhan kekasihnya. Artinya kerinduan bukan hanya pada rambut yang hitam tapi pada sosok kekasihnya secara utuh baik jiwa maupun raganya.

3.4 Majas Repetisi

Majas repetisi merupakan pengulangan kata atau frasa untuk menekankan suatu ide atau emosi. Dalam lirik lagu aslinya masih menggunakan ejaan lama yaitu Ijinkanlah*, pengulangan kata izin atau Ijin* sebanyak tiga kali merupakan suatu bentuk majas repetisi dan tampak pada bagian berikut:

Izinkanlah kukecup kepingmu bukan hanya ada di dalam angan

Izinkanlah aku kenang sejenak perjalanan

Izinkanlah aku rindu pada hitam rambutmu

Dalam lirik pengulangan kata "izinkanlah" menekankan keinginan yang kuat untuk mencintai kembali kekasihnya, namun karena hal itu tidak mungkin bisa diulang, maka si aku memberi penekanan pada usaha untuk mengenang dan merindukan seorang kekasihnya. Pengulangan kata "Izinkanlah" pada awal beberapa larik menciptakan efek repetisi. Beberapa pengulangan ini memberikan penekanan pada permohonan atau harapan yang diungkapkan dalam lirik lagu. Selain itu, repetisi juga memberikan kesan musikalitas yang khas pada lagu ini.

3.5 Majas Asosiasi

Majas asosiasi merupakan gaya bahasa membandingkan suatu hal dengan hal lain, dalam hal ini nanyian diasosiasikan dengan upaya menyenangkan hati, data tersebut terdapat pada lirik sebagai berikut:

Dan biarkan ku bernyanyi, demi hati yang risau ini

Si aku menyanyi lagu untuk menyenangkan hatinya yang risau atau bersedih karena tidak bersama dengan kekasihnya. Dengan bernyanyi dia merasa bisa meningkatkan gairah hidupnya kembali untuk tetap tegar meski terpisah.

4. Kesimpulan

Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Elegi Esok Pagi karya Ebiet G. Ade mengungkapkan kekayaan penggunaan majas untuk menyampaikan pesan dan emosi dengan efektif. Kombinasi metafora, hiperbola, part pro toto, dan repetisi menciptakan lirik yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga sarat makna dan mampu menyentuh perasaan pendengar. Gaya bahasa yang khas ini menjadi salah satu ciri yang membuat karya-karya Ebiet G. Ade tetap relevan dan berkesan bagi pendengar dari berbagai generasi.

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Elegi Esok Pagi karya Ebiet G. Ade memiliki kedalaman makna yang tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun nuansa emosional yang mendalam bagi pendengar. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang dapat menghubungkan emosi pencipta lagu dengan para pendengarnya. Lirik lagu Elegi Esok Pagi karya Ebiet G. Ade mengandung berbagai gaya bahasa yang efektif dalam menyampaikan pesan dan emosi. Penggunaan gaya bahasa ini memperkaya makna lagu dan membuatnya lebih menarik untuk didengarkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya bahasa dalam lirik lagu dan apresiasi terhadap karya-karya Ebiet G. Ade.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2016). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2013). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Nafiana, Frisky Ilma. 2017. *Paradoksalitas Pemosisian Perempuan antara Ranah Publik dan Domestik dalam Novel-Novel Suparto Brata: Seri Randha Cocak, dan Nona Sekretaris*. Ed. Wening Udasmoro. Yogyakarta: UGM Press.
- Nasiru, La Ode Usman. 2017. *Redefinisi Perempuan cantik dalam Cerpen "Tahi Lalat di Punggung Istriku" karya Ratih Kumala dan "Kaki Yang Jelita Karya Agus Noor*. Ed. Wening Udasmoro. Yogyakarta: UGM Press
- Susanti, Yeni. 2015. *Angel and Monster: The Labeling of Women In The Brothers Grimm's Snow White And Cinderella*. Tesis. Yogyakarta: UGM.

- Thornham, Sue. 2009. *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Ed. Stevi Jackson dan Jackie Jones, Yogyakarta: Jalasutra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2010. *Dongeng Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Yahya, M. Imam Sofwan. 2016. Perjuangan Meraih Kemandirian dalam Ruang Sosial studi atas novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Retorika*, Volume 9, Nomor 1, Februari 2016